

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Sebelum membahas lebih jauh mengenai model-model strategi pembelajaran, berikut ini adalah beberapa pengertian dari strategi, pembelajaran, dan strategi pembelajaran (*learning strategies*):

a. Strategi

Strategi menurut kamus bahasa Indonesia adalah *siasat perang, ilmu siasat perang, akal (tipu muslihat)* untuk mencapai suatu maksud.²³

Menurut Trianto, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²⁴ Sedangkan menurut Wina Sanjaya strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan pola umum, sebab suatu strategi pada hakekatnya belum mengarah pada hal-hal yang bersifat praktis, suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Sedangkan untuk mencapai

²³ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, *op. cit.*, h. 653.

²⁴ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, landasan teoritis-praktis dan implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), cetakan pertama, h. 85.

tujuan, memang strategi disusun untuk tujuan tertentu. Tidak ada suatu strategi, tanpa adanya tujuan yang harus dicapai.²⁵

b. Pembelajaran

Kata “*pembelajaran*” adalah terjemahan dari “*instruction*”, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran aliran psikologi *Kognitif-Wholistik*, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.²⁶

Ratumanan mendefinisikan Pembelajaran sebagai komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, dalam rangka perubahan pola sikap dan pola pikir yang menjadi kebiasaan peserta didik.²⁷

Dalam dokumen KBK, kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar sering diistilahkan dengan istilah *pembelajaran*. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Namun dalam

²⁵ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, *op. cit.*, h. 99.

²⁶ *Ibid.*, h. 78.

²⁷ Ratumanan, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Bina Aksara, 2004), h. 23.

implementasinya, walaupun istilah yang digunakan “pembelajaran”, tidak berarti guru harus menghilangkan peranannya sebagai pengajar, sebab secara konseptual dalam istilah mengajar itu juga bermakna membelajarkan siswa.²⁸

Dari beberapa pengertian pembelajaran diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah komunikasi antara guru dan siswa yang terjadi secara sadar dan sistematis untuk merubah pola pikir dan pola sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

c. *Strategi Pembelajaran*

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁹ Wina Sanjaya mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³⁰

Sedangkan menurut Sulistyono, strategi belajar atau pembelajaran adalah tindakan khusus yang dilakukan oleh seseorang untuk mempermudah,

²⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: teori dan praktik pengembangan KTSP* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Cet. Ke-2, h. 215-216.

²⁹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, landasan teoritis-praktis dan implementasinya*, op. cit., h. 85.

³⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: teori dan praktik pengembangan KTSP*, op. cit., h. 294.

mempercepat, lebih menikmati, lebih mudah memahami secara langsung, lebih efektif dan lebih mudah ditransfer kedalam situasi yang baru.³¹

Dengan demikian strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan lebih mudah dalam penyampaian pengetahuan dari guru kepada siswa sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan.

Strategi pembelajaran tersebut merupakan kerangka konseptual yang didesain dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan pelaksana pendidikan terlebih seorang guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Namun, strategi pembelajaran yang masih berupa rencana atau kerangka konseptual untuk mencapai sesuatu tujuan, maka dalam merealisasikan strategi tersebut dibutuhkan sebuah cara atau jalan yang disebut dengan metode. Ini berarti metode dipakai sebagai cara dalam melakukan suatu pembelajaran agar lebih tepat, sesuai dengan situasi peserta didik dan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, bisa jadi dalam satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya, untuk melaksanakan strategi pembelajaran ekspositori bias digunakan metode

³¹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, landasan teoris-praktis dan implementasinya*, op. cit., h. 86.

ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

2. Pertimbangan Dalam Penggunaan Strategi Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat dicapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara penyampaiannya. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan.

a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai

Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.³²

Nilai-nilai kepribadian itu yang selanjutnya akan mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya. Dengan kata lain perilaku lahiriah adalah cermin yang

³² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 108.

memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu didalam jiwa manusia sebagai produk dari proses pendidikan.³³

Pertimbangan inilah yang merupakan pertimbangan pertama yang harus kita perhatikan. Apabila kita analogikan dengan sistem tubuh manusia tujuan itu adalah jantungnya. Adakah manusia yang hidup tanpa jantung? Tidak bukan? Demikian juga dengan pembelajaran atau pendidikan. Tidak mungkin ada proses pembelajaran atau pendidikan tanpa tujuan. Semakin kompleks tujuan yang ingin dicapai maka semakin rumit juga strategi pembelajaran atau pendidikan yang harus dirancang, karena strategi dirancang tidak lain adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran atau pendidikan.

Beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan sehubungan dengan tujuan pembelajaran atau pendidikan antara lain: apakah tujuan pembelajaran atau pendidikan yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif atau psikomotorik? Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran atau pendidikan yang ingin dicapai, tinggi atau rendah? Serta apakah untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan keterampilan akademis?.³⁴

³³ Ibid, h. 108.

³⁴ Ibid. h. 297.

b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran

Sasaran dan tujuan pendidikan akan tercapai, bilaman strategi pembelajaran yang dirancang disesuaikan dengan bahan atau materi pembelajaran.

Materi atau pengalaman belajar ini merupakan pertimbangan kedua yang harus kita perhatikan. Materi pelajaran yang sederhana misalnya, materi yang berupa data yang harus dihafal, maka pengalaman belajar pun cukup sederhana pula, barangkali siswa hanya dituntut untuk mendengarkan, mencatat dan menghafal. Dengan demikian strategi yang dirancang pun cukup sederhana pula. Berbeda dengan manakala materi pelajaran berupa generalisasi, teori ataupun mungkin keterampilan, maka pengalaman belajar harus dirancang sedemikian rupa sehingga materi pelajaran dan pengalaman belajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.³⁵

Lebih lanjut apakah untuk memenuhi materi pembelajaran tersebut membutuhkan persyaratan atau tidak? Dan apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu?

c. Pertimbangan dari sudut siswa

Peserta didik atau siswa dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan

³⁵ *Ibid.* h. 297.

religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akherat kelak.³⁶ Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikannya dewasa yang terpenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap, dan tingkah lakunya.³⁷

Sebagai subyek yang akan kita belajarkan, peserta didik atau siswa merupakan individu yang unik, yang memiliki perbedaan fisik, minat, bakat, kemampuan bahkan gaya belajar. Oleh karena itu strategi pembelajaran atau pendidikan yang kita rancang haruslah disesuaikan dengan keadaan dan kondisi siswa.

Beberapa pertanyaan atau pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran dari sudut siswa sebagai berikut: Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa? Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat dan kondisi siswa? Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa?.³⁸

d. Pertimbangan-pertimbangan lainnya

Di sini yang dsimaksud dengan pertimbangan-pertimbangan lainnya adalah pertimbangan yang ditinjau dari strategi itu sendiri, sebab begitu banyak strategi yang dapat kita pilih untuk membelajarkan siswa.

³⁶ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 1985), h. 128.

³⁷ Abdul Mijib, Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 103.

³⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: teori dan praktik pengembangan KTSP*, *op. cit.*, h. 298.

Beberapa pertanyaan dan pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam perencanaan strategi pada tahap ini antara lain: Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja? Apakah strategi yang kita terapkan dianggap satu-dsatunya strategi yang dapat digunakan? dan Apakah strategi itu memiliki efektifitas dan efisiensi?.

Pertanyaan-pertanyaan diatas, merupakan bahan pertimbangan dalam menetapkan strategi yang ingin diterapkan. Misalkan untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan aspek kognitif, akan memiliki strategi yang berbeda dengan upaya untuk mencapai tujuan afektif atau psikomotorik. Demikian juga halnya, untuk mempelajari bahan pelajaran yang bersifat fakta akan berbeda dengan mempelajari bahan pembuktian suatu teori, dan lain sebagainya.³⁹

3. Model-model Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hakikat mengajar atau pembelajaran Menurut Joyce dan Weil adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sara untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar. Tujuan jangka panjang belajar adalah membantu siswa mencapai siswa mencapai kemampuan secara optimal untuk dapat belajar lebih mudah dan efektif dimasa datang.⁴⁰

³⁹ Ibid, h. 298.

⁴⁰ Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta, 2009), Cet. Ke-1, Jilid 1, h. 3.

Untuk mencapai hal tersebut perlu kerangka pembelajaran secara konseptual (model pembelajaran) yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam tingkat operasional model pembelajaran dan strategi pembelajaran sering dipertukarkan.

Ada banyak model atau strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. Diantaranya model atau strategi pembelajaran Kontektual, pembelajaran Aktif-PAKEM atau PAIKEM, pembelajaran Kooperatif, pembelajaran Quantum, pembelajaran Terpadu, dan pembelajaran Berbasis Masalah. Banyaknya model atau strategi pembelajaran tersebut tidaklah berarti bahwa semua pengajar menerapkan semuanya untuk setiap mata pelajaran karena tidak semua model atau strategi tersebut cocok untuk semua topik atau mata pelajaran.

Banyaknya model atau strategi pembelajaran tersebut, merupakan dampak dari adanya perubahan paradigma pendidikan atau pembelajaran. Seiring dengan munculnya aliran *progresivisme* dan *konstruktivisme* yang keduanya memiliki pandangan perlunya sebuah pembaharuan dalam pendidikan tradisional menuju pendidikan modern. Hal ini dapat dilihat dari perubahan orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada siswa (*student centered*), metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*, dan pendekatan yang semula banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontektual*.

Dalam pembahasan ini, penulis mencoba untuk menguraikan secara singkat tiga diantara beberapa model atau strategi pembelajaran diatas sebagaimana yang diterapkan dalam pendidikan atau pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: Strategi pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), pembelajaran *Aktif-PAKEM* atau *PAIKEM*, dan pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).

a. Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Akhir-akhir ini pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning-CTL*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang marak dibicarakan orang terutama kalangan pelaksana pendidikan.

Contextual Teaching and Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.⁴¹

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Lebih lanjut proses pembelajaran CTL tidak mengharapkan siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. *Kedua*, CTL mendorong agar siswa

⁴¹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, *op. cit.* h. 109.

dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. *Ketiga*, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Landasan filosofis CTL adalah *konstruktivisme*, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.⁴³

Anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajari bukan hanya mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti hanya berhasil dalam kompetensi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Menurut Wina Sanjaya, CTL sebagai strategi atau pendekatan pembelajaran memiliki tujuh asas atau komponen. Asas inilah yang

⁴² Ibid, h. 209..

⁴³ Sugiyanto, *Model-model Belajar Inovatif*, op. cit, Cet. Ke-1, Jilid 1, h. 16.

melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan atau strategi CTL tersebut. Ketujuh asas atau komponen tersebut antara lain: konstruktivisme (*Konstruktivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*) refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).⁴⁴

Disamping itu strategi pembelajaran CTL memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. CTL mencerminkan prinsip kesaling-bergantungan (*Intedependensi*). Prinsip ini membuat hubungan yang bermakna (*making meaningfull connections*) antara proses pembelajaran dan konteks kehidupan nyata sehingga peserta didik berkeyakinan bahwa belajar merupakan aspek yang esensial bagi kehidupan di masa datang. Prinsip ini mengajak para pendidik mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, peserta didik, *stakeholder*, dan lingkungannya.⁴⁵
2. CTL mencerminkan prinsip diferensi. Diferensi menjadi nyata ketika CTL menantang para siswa untuk saling menghormati keunikan masing-masing, untuk menghormati perbedaan, untuk menjadi kreatif, untuk kerja sama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, *op. cit.* h. 118-122.

⁴⁵ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2009), Cet. Ke. 1, jilid 1, h. 69.

berbeda, dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda kemantapan dan kekuatan.⁴⁶

3. CTL *mencerminkan sikap pengaturan diri*. Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur, dipertahankan, dan disadari oleh peserta didik sendiri.⁴⁷ Pengaturan diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda.⁴⁸
4. CTL *mencerminkan penilaian autentik*. Penggunaan penilaian autentik, yaitu menantang siswa agar dapat mengaplikasikan berbagai informasi akademis baru dan keterampilannya kedalam situasi kontekstual secara signifikan.⁴⁹

b. Strategi Pembelajaran Aktif-PAKEM atau PAIKEM

Pengertian PAIKEM, secara bahasa dan istilah dapat dijelaskan secara singkat, ia merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Dari pengertian tersebut muncul beberapa istilah, antara lain:

- a. *Aktif*, maksudnya pembelajaran adalah sebuah proses aktif membangun makna dan pemahaman dari informasi, ilmu pengetahuan maupun pengalaman oleh peserta didik sendiri. Dalam proses belajar siswa tidak

⁴⁶ Sugiyanto, *Model-model Belajar Inovatif*, op. cit., jilid 1, h. 15.

⁴⁷ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, op. cit., jilid 1, h. 70.

⁴⁸ Sugiyanto, *Model-model Belajar Inovatif*, Loc. Cit., Jilid 1.

⁴⁹ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Loc. Cit., Jilid 1.

semestinya diperlakukan seperti bejana kosong yang pasif yang hanya menerima kucuran ceramah sang guru tentang ilmu pengetahuan dan informasi. Karena itu dalam proses pembelajaran guru dituntut mampu menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik secara aktif menemukan, memproses dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan dan keterampilan baru.

- b. *Inovatif*, dalam proses pembelajaran diharapkan muncul ide-ide baru atau inovasi-inovasi positif yang lebih baik
- c. *Kreatif*, pembelajaran merupakan sebuah proses mengembangkan kreatifitas peserta didik, karena pada dasarnya setiap individu memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tidak pernah berhenti. Dengan demikian, guru dituntut mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang beragam sehingga seluruh potensi dan daya imajinasi peserta didik dapat berkembang secara maksimal.
- d. *Efektif*, tujuan pembelajaran harus tercapai secara maksimal. Ini dapat dibuktikan dengan adanya pencapaian kompetensi baru oleh peserta didik setelah proses pembelajaran berakhir, dengan ditandai adanya perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada diri peserta didik.
- e. *Menyenangkan*, proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menarik minat peserta didik untuk

terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai secara maksimal.⁵⁰

Sejak diberlakukannya Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan muncullah istilah PAIKEM.⁵¹

Dalam penerapannya, PAIKEM memiliki landasan yuridis formal sebagai landasan hukum yaitu Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1, ayat 1:⁵²

“ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”

Pasal 39 (2)

“ Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan pendidikan dan melaksanakan pendidikan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada sekolah atau madrasah”

Pasal 40 (2)

⁵⁰ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAII. Media Group, 2009), Cet. Ke-2, h. 46.

⁵¹ Ibid., h. 45.

⁵² Ibid., h. 48-50.

“ Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya”.

Pasal 4 (3-4)

“ Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat”.

“ Pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran”

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional

Pendidikan pasal 19, ayat 1:

“ proses pembelajaran pada suasana pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologia peserta didik”.

Pasal 28, ayat 1:

“ Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Penjelasan atas PP No. 19 Tahun 2005, pasal 28:

“ Yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran (learning agent) pada kekuatan ini adalah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik”

Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1, ayat

1:

“ Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan peserta didik usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Pasal 6:

“ Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga professional bertujuan untuk melaksanakan system pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Secara psikologis-pedagogis, penerapan PAIKEM dalam proses pembelajaran, diyakini dan telah terbukti berdasarkan pengalaman memiliki dampak positif terhadap penguatan hasil belajar, kesan mendalam, dan daya tahan lama dalam memori peserta didik sehingga tidak mudah lupa terhadap ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya atau yang lebih dikenal dengan istilah *long term memory*.⁵³

Dalam penerapan PAIKEM seorang pendidik harus memperhatikan berbagai prinsip tertentu, *pertama*, Memahami sifat peserta didik. Pada dasarnya peserta didik memiliki sifat rasa ingin tahu atau berimajinasi. Kedua sifat ini merupakan modal dasar bagi berkembangnya sifat atau

⁵³ Ibid., h. 47.

berpikir kritis dan kreatif. Untuk itu kegiatan pembelajaran harus dirancang menjadi lahan yang subur bagi berkembangnya kedua sifat tersebut.

Kedua, Mengenal peserta didik secara perorangan. Peserta didik berasal dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Perbedaan individu harus diperhatikan dan harus tercermin dalam pembelajaran. Semua peserta didik tidak harus selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya.

Ketiga, Memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian belajar. Peserta didik secara alami bermain secara berpasangan atau kelompok. Perilaku yang demikian dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pengorganisasian kelas. Dengan berkelompok akan memudahkan mereka berinteraksi atau bertukar pikiran.

Keempat, Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah. Pada dasarnya hidup adalah memecahkan masalah, untuk itu peserta didik perlu dibekali kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah.

Kelima, Menciptakan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik. Ruangan kelas yang menarik sangat disarankan dalam PAIKEM

Keenam, Memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar. Lingkungan (fisik, sosial, budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar peserta didik. Lingkungan dapat berfungsi sebagai media belajar serta objek belajar peserta didik

Ketujuh, Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan. Pemberian umpan balik dari guru kepada peserta didik merupakan suatu interaksi antara guru dan peserta didik. Umpan balik hendaknya lebih mengungkapkan kekuatan dan kelebihan peserta didik dari pada kelemahannya. Umpan balik juga harus dilakukan secara santun dan elegan sehingga tidak meremehkan dan menurunkan motivasi

Kedelapan, Membedakan antara aktif fisik dengan aktif mental. Dalam pembelajaran PAIKEM aktif secara mental lebih diinginkan dari pada aktif fisik.⁵⁴

c. Strategi Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁵⁵

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi,

⁵⁴ Ibid., h. 54-56.

⁵⁵ Sugiyanto, *Model-model Belajar Inovatif*, op. cit., Jilid 1, h. 37.

hakekat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.⁵⁶

Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam siswa yang sederajat tetapi heterogen kemampuan akademis, jenis kelamin, suku atau ras yang satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok yang akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan memiliki ketergantungan positif. Ketergantungan semacam inilah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan memiliki motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan

⁵⁶ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, landasan teoris-praktis dan implementasinya*, *op. cit.*, h. 41.

memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.⁵⁷

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Lebih lanjut, dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa maupun sebagai guru.⁵⁸

Pembelajaran kooperatif bertitik tolak dari pandangan Jhon Dewey dan Harbert Thelan yang menyatakan pendidikan dalam masyarakat yang demokratis seyogyanya mengajarkan proses demokratis secara langsung. Tingkah laku kooperatif dipandang Jhon Dewey dan Thelan sebagai dasar demokrasi, dan sekolah dipandang sebagai laboratorium untuk mengembangkan tingkah laku demokrasi.⁵⁹

Proses demokrasi dan peran aktif merupakan ciri yang khas dari lingkungan pembelajaran kooperatif. Dalam pembentukan kelompok, guru merupakan struktur tingkat tinggi, dan guru juga mendefinisikan semua prosedur. Meskipun demikian, guru tidak dibenarkan mengelola tingkah laku

⁵⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: teori dan praktik pengembangan KTSP*, *op. cit.*, h. 309.

⁵⁸ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, landasan teoris-praktis dan implementasinya*, *op. cit.* h. 42.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 45

siswa dalam kelompok secara ketat, dan siswa memiliki ruang dan peluang untuk secara bebas mengendalikan aktivitas-aktivitas di dalam kelompoknya.

Di dalam pembelajaran kooperatif setidaknya terdapat empat metode atau pendekatan, yaitu: metode STAD (*Student Teams Achievement Division*), Jigsaw, metode G (*group investigation*), dan metode struktural yang meliputi: Mencari Pasangan, Bertukar Pasangan, dan Beriklim Soal.

Di samping itu, di dalam pembelajaran kooperatif terdapat elemen-elemen atau prinsip yang saling terkait, antara lain:

1. *Prinsip Ketergantungan Positif (positive interdependence)*

Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat bergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.⁶⁰

Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui: saling ketergantungan mencapai tujuan, saling ketergantungan menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan peran, dan saling ketergantungan hadiah.

⁶⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: teori dan praktik pengembangan KTSP*, *op. cit.*, h. 310.

2. *Tanggung Jawab Perseorangan (individual accountability)*

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.⁶¹

3. *Interaksi Tatap Muka (face to face promotion interaction)*

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka, saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.⁶²

4. *Partisipasi dan Komunikasi (participation communication)*

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab

⁶¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: teori dan praktik pengembangan KTSP*, Loc. Cit.

⁶² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: teori dan praktik pengembangan KTSP*, op. cit., h. 311.

itu, sebelum melakukan kooperatif guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi, karena tidak setiap siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi.⁶³

Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya bagaimana cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, dan tidak memojokkan.

B. Konsep Pembelajaran Filsafat Essensialisme

1. Sejarah Perkembangan Filsafat Essensialisme

Essensialisme merupakan aliran filsafat yang muncul pada awal tahun 1930 sebagai akibat dari timbulnya *Renaissance*. Titik puncak refleksi dari aliran essensialisme ini adalah pada pertengahan kedua abad ke Sembilan belas. Dengan beberapa tokoh pelopor seperti, William C. Bagbley, Thomas Briggs, Frederic Breed, dan Isac L. Kandell.

Para ahli sejarah menganggap essensialisme sebagai “*Conservative Road to Culture*”, yaitu suatu aliran yang ingin kembali kepada kebudayaan lama, warisan sejarah, yang telah terbukti memberikan kebaikan-kebaikan bagi kehidupan umat manusia. Kebudayaan saat ini telah menyimpang jauh dari ketentuan-ketentuan warisan budaya lama.⁶⁴ Kebudayaan-sumber itu

⁶³ Ibid., h. 311.

⁶⁴ Abdul Aziz dan Abdusysykir, *Analisis Matematis terhadap Filsafata Al- Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), Cet. Ke.1, h. 20

tersimpul dalam ajaran para filosof, ahli pengetahuan yang agung, yang ajaran dan nilai-nilai ilmu mereka bersifat kekal, monumental.⁶⁵

Essensialisme pada mulanya dirumuskan sebagai suatu kritik terhadap trend-trend progresif disekolah-sekolah, yang disebabkan oleh bias dari filsafat progresifisme. Dalam hal ini Bagley dan rekan-rekannya yang memiliki kesamaan pemikiran dalam hal pendidikan sangat kritis terhadap praktek pendidikan progresif. Mereka berpendapat bahwa pergerakan progresif telah merusak standar-standar intelektual dan moral diantara kaum muda. Sekolah-sekolah yang menjadikan pemikiran progresif sebagai pijakan telah gagal dalam mengemban tugas untuk mentransmisikan warisan-warisan sosial dan intelektual Negara⁶⁶

Dalam mengadakan protes terhadap progresivisme, esensialisme tidak menolak atau menentang keseluruhan pandangan progresivisme. Ada beberapa aspek dari progresivisme yang secara prinsipal tidak dapat diterimanya. Mereka berpendapat bahwa betul-betul ada hal-hal yang esensial dari pengalaman anak yang memiliki nilai esensial dan perlu dibimbing. Semua manusia dapat mengenal yang esensial tersebut, apabila manusia berpendidikan.

Perbedaan yang utama antara Esensialisme dengan Progresifisme ialah dalam memberikan dasar berpijak pada pendidikan yang penuh fleksibilitas,

⁶⁵ Mohammad Nur Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 261

⁶⁶ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2003), Cet. Ke.1, h. 159.

dimana serba terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Karena itu, Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas.⁶⁷

Esensialisme yang memiliki kesamaan dengan perenialisme, berpendapat bahwa kultur kita telah memiliki suatu inti pengetahuan umum yang harus diberikan disekolah-sekolah kepada para siswa dalam suatu cara yang sistematis dan berdisiplin. Tidak seperti perenialisme yang menekankan pada kebenaran-kebenaran eksternal, esensialisme menekankan pada apa yang mendukung pengetahuan dan keterampilan yang diyakini penting yang harus diketahui oleh para anggota masyarakat yang produktif. Beberapa buku telah berhasil ditulis yang mengeluhkan penurunan kualitas pendidikan sekolah secara terus di Amerika Serikat dan menuntut suatu pendekatan esensial pada pendidikan sekolah. Diantaranya adalah James D. Koerner “ *The Case for Basic Education* “ (1959), H. G. Rickover “ *Education and Freedom* “ (1959), dan Paul Copperman “ *The Literacy Hoax: The Decline of Reading, Writing, and Learning in the Public School and What We Can Do about It* “ (1978).⁶⁸

⁶⁷ Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 81.

⁶⁸ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan, Op. cit.*, h. 159.

Di samping itu Esensialisme memiliki pandangan mengenai budaya dan pengetahuan yang berbeda dengan progresivisme. Dalam pendidikan fleksibilitas dalam segala bentuk, dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, pelaksanaan yang kurang stabil dan tidak menentu, sehingga menjadikan pendidikan kehilangan arah. Oleh karena itu, pendidikan haruslah bersandikan atas nilai-nilai yang dapat mendatangkan kestabilan. Agar dapat terpenuhi maksud tersebut nilai-nilai itu perlu dipilih yang mempunyai tata yang jelas dan telah teruji oleh waktu. Artinya nilai-nilai yang dapat mendatangkan kestabilan adalah nilai-nilai yang berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif selama empat abad belakangan ini.

Di samping itu, munculnya pandangan-pandangan Essensialisme juga sebagai reaksi dari pandangan abad kuno dan pertengahan yang bersifat absolute dan dogmatis. Sehingga, disusunlah suatu konsep yang sistematis dan menyeluruh tentang manusia dan alam semesta yang memenuhi tuntutan zaman modern.

Gagasan utama Essensialisme adalah sebuah teori modern-sebuah produk pada abad Renaissance. Sebagai pengganti sistem pemerintahan absolute abad kuno dan pertengahan yang ditandai dengan sesuatu yang tidak dapat ditentang, otoritas gereja yang dogmatis, filosofi Essensialisme modern bertujuan untuk mengembangkan sebuah sistematika yang

mempersatukan konsep manusia dan alam semesta yang tepat untuk kebutuhan-kebutuhan zaman dan lembaga-lembaga modern.⁶⁹

2. Landasan Filosofis

Idealisme dan realisme adalah aliran-aliran filsafat yang mendukung corak esensialisme. Sumbangan yang diberikan oleh masing-masing ini bersifat *ekletik*. Artinya dua aliran filsafat ini bertemu sebagai pendukung esensialisme, tetapi tidak lebur menjadi satu (tidak melepaskan sifat masing-masing).⁷⁰ Hal ini menjadikan aliran Esensialisme lebih kaya, dibandingkan jika ia hanya mengambil posisi yang sepihak dari salah satu aliran yang ia sintesakan itu.

Realisme modern, yang menjadi salah satu eksponen Esensialisme, titik berat tinjauannya adalah mengenai alam dan dunia fisik, sedangkan Idealisme modern sebagai eksponen yang lain, pandangan-pandangannya bersifat spiritual. Jhon Butler mengemukakan perbedaan dari keduanya yaitu, alam adalah yang pertama-tama memiliki kenyataan pada diri sendiri, dan dijadikan pangkal berfilsafat. Dan di sana terdapat suatu yang menghasilkan penginderaan dan persepsi-persepsi yang tidak semata-mata bersifat mental.⁷¹

Dengan demikian di sini jiwa dapat diumpamakan sebagai cermin yang menerima gambaran-gambaran yang berasal dari dunia fisik, maka anggapan mengenai adanya kenyataan itu tidak dapat hanya sebagai hasil

⁶⁹ Abdul Aziz dan Abdusysyakir, *Analisis Matematis Terhadap Filsafat Al-Qur'an*, *op.cit.*, h. 21

⁷⁰ Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan op. cit.*, h. 81

⁷¹ *Ibid.*, 81

tinjauan yang menyebelah, artinya bukan dari subyek atau obyek semata-mata, melainkan pertemuan dari keduanya yaitu spiritual dan dunia fisik.

Idealisme modern mempunyai pandangan bahwa realita adalah sama dengan sustansi gagasan-gagasan (ide-ide). Dibalik dunia fenomenal ini ada jiwa yang tidak terbatas yaitu Tuhan, yang merupakan pencipta adanya kosmos. Manusia sebagai makhluk yang berfikir berada dalam lingkungan kekuasaan Tuhan. Tuhan Maenguji dan menyelidiki ide-ide serta gagasan-gagasannya, manusia akan dapat mencapai kebenaran, yang sumbernya adalah Tuhan sendiri.⁷²

Menurut pandangan ini bahwa idealisme modern merupakan suatu ide-ide atau gagasan-gagasan manusia sebagai makhluk yang berpikir, dan semua ide yang dihasilkan diuji dengan sumber yang ada pada Tuhan yang menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit, serta segala isinya. Dengan menguji segala ide serta gagasannya maka manusia akan mencapai suatu kebenaran yang berdasarkan kepada sumber yang ada pada Allah SWT.

3. Pandangan Ontologis Essensialisme

Sifat yang menonjol dari ontologi Essensialisme adalah suatu konsep bahwa dunia ini dikuasai oleh tata yang tiada cela, yang mengatur isinya dengan tiada cela pula. Pendapat ini berarti bahwa bagaimana bentuk, sifat,

⁷² Bernadib, *Filsafat pendidikan Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: IKIP, 1987), h. 40

kehendak dan cita-cita manusia haruslah disesuaikan dengan tata alam yang ada.⁷³

Tujuan umum aliran Essensialisme adalah membentuk pribadi bahagia dunia dan akherat. Isi pendidikannya adalah segala ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia.

Hegel sebagai tokoh idealisme mengemukakan adanya sintesa antara ilmu pengetahuan dan agama menjadi suatu pemahaman yang menggunakan landasan spiritual. Sebuah penerapan yang dapat dijadikan contoh mengenai sintesa ini adalah pada teori sejarah. Hegel mengatakan bahwa tiap tingkat kelanjutan, yang dikuasai oleh hukum-hukum yang sejenis.⁷⁴ Hegel mengemukakan lebih lanjut bahwa sejarah adalah manifestasi dari berpikrnya Tuhan. Tuhan berpikir dan mengadakan ekspresi mengenai pengaturan yang dinamis mengenai dunia dan semuanya nyata dalam arti spiritual.⁷⁵ Oleh karena Tuhan adalah sumber dari gerak, maka ekspresi berpikir juga termasuk gerak

Ciri lain mengenai penafsiran idealisme tentang sistem dunia tersimpul dalam pengertian-pengertian makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos menunjuk pada skeseluruhan alam semesta dalam artian susunan dan kesatuan kosmos. Sedangkan mikrokosmos menunjuk pada fakta tunggal pada

⁷³ Abdul aziz dan Abdusysyakir, *Analisis Matematis Terhadap Filsafat Al-Qur'an*, op. cit., h. 24.

⁷⁴ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, op. cit., 83.

⁷⁵ Abdul Aziz dan Abdusysyakir, *Analisis Matematis Terhadap Filsafat Al-Qur'an*, op. cit., h. 25

tingkat manusia⁷⁶. Manusia sebagai individu, jasmani dan rohani, adalah makhluk yang sesuai tata serta kesatuannya merupakan bagian yang tiada terpisahkan dari alam semesta. Pengertian mengenai makrokosmos dan miokrakosmos tersebut merupakan pengertian dari hubungan antara Tuhan dan manusia.

Lebih lanjut, eksistensi Tuhan tidaklah terlepas dari eksistensi semesta raya termasuk pula eksistensi manusia. Tuhan mengatur semesta ini “dari atas”. Hukum universal yang mengatur keseluruhan makrokosmos ialah *universal mind* (pikiran Tuhan) yang meliputi aturan benda-benda, tenaga atau energi, waktu, dan ruang bahkan juga pikiran manusia.⁷⁷

Jika manusia tidak mampu memahami hukum universal dari makrokosmos, maka manusia dapat memahaminya melalui mikrokosmos, yaitu realita dirinya sendiri. Sebab dalam diri manusia tercermin suatu harmoni alam, khususnya *human mind*. Kemampuan berfikir logis dalam mengambil keputusan yang benar adalah suatu perwujudan proses yang sistematis yang juga kita temukan dalam proses makrokosmos, yakni memusatkan perhatian pada “*self*” dan “*person*”. Inilah filsafat religion modern yang dikenal sebagai personalisme.⁷⁸

⁷⁶ Ibid., h. 26

⁷⁷ Mohammad Nur Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, op. cit., h. 265

⁷⁸ Ibid., 265.

Tujuan ajaran filsafat ini adalah membuka rahasia keunikan spiritual kepribadian yang lebih dari pada sebagai fenomena alam, melainkan sebagai subyek yang mampu mengadakan analisa ilmiah. Realita demikian menjadi bagian dari keseluruhan alam dan *community of selves*. Ini adalah realita spritual yang menjadi bagian dari *universal self*. Realitas kosmos adalah realita antara Tuhan dengan manusia. Manusia berfikir sebagai manifestasi pikiran Tuhan. Kesadaran manusia terhadap segala sesuatu bersumber dari kesadaran dan kontak dengan Tuhan secara rohaniah. Manusia mengerti Tuhan dan alam, sebab Tuhan adalah sumber realita, sumber kesadaran manusia, bahkan sebagai *universal self* dan *universal mind*.⁷⁹

5. Pandangan Epistemologi Essensialisme

Teori kepribadian manusia sebagai refleksi Tuhan adalah jalan untuk mengerti epistemologi Essensialisme. Sebab jika manusia mampu menyadari realita sebagai mikrokosmos dan makrokosmos, maka manusia pasti mengetahui dalam tingkat atau kualitas apa rasionya mampu memikirkan kesemestiannya. Berdasarkan kualitas itulah manusia memproduksi secara tepat pengetahuan-pengetahuannya dalam bidang ilmu alam, biologi, sosial, estetika, dan agama. Secara keseluruhan, generalisasi ini adalah pelaksanaan dari pandangan idealisme dan realisme.

Idealisme berpendapat bahwa spiritual adalah kunci realita. Kita mengetahui sesuatu melalui pikiran, tubuh atau jasmani dirangkul oleh

⁷⁹ Abdul Aziz dan Abdusysyakhir, *Analisis Matematis Terhadap Filsafat Al-Qur'an*, op. cit., h. 27.

pikiran. Sedangkan realisme berpendapat bahwa mater atau benda adalah kunci realita. Karena kita mengetahui sesuatu melalui tubuh (panca indera). Pikiran adalah sesuatu yang fisik dan patuh pada ketentuan-ketentuan yang disusun oleh objek fisik.⁸⁰

6. Pandangan Aksiologi Essensialisme

Pandangan ontologi dan epistemologi essensialisme amat mempengaruhi pandangan aksiologi ini. Bagi aliran ini, nilai-nilai, seperti juga kebenaran berakar dalam dan berasal dari sumber obyektif. Watak sumber ini dari mana nilai-nilai berasal, tergantung pada pandangan-pandangan idealisme dan realisme, setelah essensialisme terbina oleh kedua aliran filsafat idealisme dan realisme tersebut.

Akan tetapi tentu saja sukar menemukan persamaan langsung ajaran-ajaran idealisme dan realisme dalam filsafat pendidikan essensialisme. Unsur-unsur ajaran itu hanya nampak dalam prinsip-prinsip warisan aliran filsafat itu yang telah dipraktikkan dalam moralitas, seni dan tingkah laku sosial. Lebih lanjut prinsip-prinsip dan praktek-praktek ini telah pula mewarnai sikap dan pandangan essensialisme terhadap kebudayaan termasuk pendidikan.

a. Teori Nilai Menurut Idealisme

Penganut idealisme berpegang bahwa hukum-hukum etika adalah hukum kosmos, karena itu seseorang dikatakan baik jika banyak

⁸⁰ Ibid., h. 30.

berinteraktif berada di dalam dan melaksanakan hukum-hukum itu. Dengan demikian, posisi seseorang jelas dapat dimengerti dalam hubungannya dengan nilai-nilai itu. Dalam bahasa filsafat, misalnya agama dianggap mengajarkan doktrin yang sama : bahwa perintah Tuhan mampu memecahkan persoalan-persoalan moral bagi siapapun yang menerima dan mengamalkannya. Meskipun idealisme menjunjung tinggi asas otoriter atas nilai-nilai itu, namun ia juga tetap mengakui bahwa pribadi secara aktif menentukan nilai-nilai itu atas dirinya sendiri (memilih, melaksanakan).

Menurut idealisme bahwa sikap, tingkah laku dan ekspresi perasaan juga mempunyai hubungan dengan kualitas baik dan buruk. Orang yang berpakaian serba formal seperti dalam upacara atau peristiwa lain yang membutuhkan suasana tenang, haruslah bersikap formal dan teratur. Untuk ini, ekspresi perasaan yang mencerminkan adanya kesungguhan dan kesenangan terhadap pakaian resmi yang dikenakan dapat menunjukkan keindahan baik pakaian dan suasana kesungguhan tersebut.⁸¹

George Satayana memadukan antara aliran idealisme dan aliran realisme dalam suatu sintesa dengan mengatakan bahwa nilai itu tidak

⁸¹ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Op, cit.*, h. 86

dapat ditandai dengan suatu konsep tunggal, karena minat, perhatian dan pengalaman turut menentukan adanya kualitas tertentu.⁸²

b. Teori Nilai Menurut Realisme

Prinsip sederhana realisme mengenai etika ialah melalui asas ontology bahwa sumber semua pengetahuan manusia terletak pada keteraturan lingkungan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa mengenai masalah baik-buruk khususnya dan keadaan manusia pada umumnya, realisme bersandarkan atas keturunan dan lingkungan. Perbuatan seseorang adalah hasil perpaduan yang timbul sebagai akibat adanya saling hubungan antara pembawa-pembawa fisiologis dan pengaruh-pengaruh dari lingkungan.⁸³

7. Tokoh-tokoh Pendukung Aliran Essensialisme

- a. William C. Bagley, mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai proses utama dalam menanamkan fakta-fakta, melibatkan sebuah rentangan mata-mata pelajaran yang relatif sempit, yang merupakan inti dari belajar yang efektif
- b. G.W. Leibnitz, seorang ahli matematika yang menyusun teori tentang alam semesta dalam semua peristiwa dan fakta yang dihubungkan dalam sebuah sistem yang sempurna "*preestablished harmony*".

⁸² Ibid., h. 86.

⁸³ Ibid., h. 87.

- c. Immanuel Kant, tokoh idealisme yang berusaha memelihara keyakinan atau pemahaman yang sempurna tentang “Tuhan, kebebasan, dan ketidak sopanan” dengan argumentasi bahwa meskipun keyakinan yang mulia tersebut tidak dapat dibentuk oleh norma-norma dari “alasan murni” mereka merasa perlu mengasumsikan kehidupan moral sebagai “alasan praktek”.
- d. G. W. F. Hegel, tokoh idealisme yang mencoba memadukan antara sains dan spiritual dalam satu kehidupan
- e. Arthur Schopenhauer, menyatakan bahwa hidup ini adalah suatu kemurungan.
- f. Thomas Hobbes, tokoh realisme yang terkenal dalam filsafat politik. Ia berusaha membenarkan monarki absolute dengan membuktikan bahwa sifat materialistik dan egois dibutuhkan untuk melindungi wewenang kekuasaan dari orang-orang yang kejam dan ganas
- g. John Locke, berusaha membuktikan bahwa ide-ide timbul dari persepsi dan refleksi yang dilakukan oleh manusia itu sendiri
- h. George Berkeley, menunjukan bahwa ide-ide Locke membutuhkan dasar spiritual-Tuhan sebagai penyebab dasar dari persepsi pemahaman yang ditekankan oleh Locke
- i. David Hume, mengemukakan analisa mengenai pengetahuan dan sustansi.

Imam Barnadib, menyebutkan beberapa tokoh utama yang berperan dalam penyebaran aliran esensialisme antara lain:

- a. Desiderius Erasmus, humanis Belanda yang hidup pada akhir abad kelima belas dan permulaan abad enam belas, yang merupakan tokoh pertama yang menolak pandangan hidup yang berpijak pada dunia lain. Erasmus berusaha agar kurikulum sekolah bersifat humanistik dan bersifat internasional, sehingga bisa mencakup lapisan menengah dan kaum aristocrat.
- b. Johan Amos Comenius yang hidup seputar tahun 1592-1670, adalah seorang yang memiliki pandangan realitas dan dogmatis. Comenius berpendapat bahwa pendidikan mempunyai peranan membentuk anak sesuai dengan kehendak Tuhan, karena pada hakekatnya dunia adalah dinamis dan bertujuan.
- c. Jhon Locke, tokoh dari Inggris yang hidup pada tahun 1632-1704 sebagai pemikir dunia berpendapat bahwa pendidikan hendaknya selalu dekat dengan situasi dan kondisi.
- d. Johan Henrich Pestalozzi, sebagai seorang tokoh yang berpandangan naturalistic yang hidup pada tahun 1746-1827. Pestalozzi mempunyai kepercayaan bahwa sifat-sifat alam tercermin pada manusia, sehingga pada diri manusia terdapat kemampuan-kemampuan wajarnya. Selain itu ia mempunyai keyakinan bahwa manusia juga mempunyai hubungan transendental langsung dengan Tuhan.
- e. Johan Friederich Frobel hidup seputar tahun 1782-1852, sebagai tokoh yang berpandangan kosmis-sintetis dengan keyakinannya bahwa

manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang merupakan bagian dari alam ini, sehingga manusia tunduk dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum alam. Terhadap pendidikan, Frobel memandang anak sebagai makhluk yang berekspresi kreatif, yang karenanya tugas pendidikan adalah memimpin anak didik kearah kesadaran diri sendiri yang murni, selaras dengan fitrah kejadiannya.

- f. Johan Friederich Herbert yang hidup pada tahun 1776-1841, sebagai salah seorang murid Immanuel Kant yang berpandangan kritis, Herbert berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebajikan dari yang Mutlak dalam arti penyesuaian dengan hukum-hukum kesusilaan dan inilah yang disebut proses pencapaian tujuan pendidikan oleh Herbert sebagai 'pengajaran yang mendidik'.
- g. William T. Harris, tokoh dari Amerika Serikat yang hidup pada tahun 1835-1909. Harris yang pandangannya dipengaruhi oleh Hegel berusaha menerapkan idealisme obyektif pada pendidikan umum. Tugas pendidikan baginya adalah mengizinkan terbukanya realita berdasarkan susunan yang pasti, berdasarkan kesatuan spiritual. Kedudukan sekolah adalah sebagai lembaga yang memelihara nilai-

nilai yang telah turun temurun dan menjadi penuntun penyesuaian diri kepada masyarakat.⁸⁴

8. Konsep Pendidikan atau Pembelajaran Filsafat Essensialisme

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan dari pendidikan adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui suatu inti pengetahuan yang telah terhimpun, yang telah bertahan sepanjang waktu dan dengan demikian adalah berharga untuk diketahui oleh semua orang. Pengetahuan ini diikuti oleh keterampilan. Keterampilan-keterampilan sikap-sikap, dan nilai-nilai yang tepat, membentuk unsur-unsur yang inti (esensial) dari sebuah pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mencapai standar akademik yang tinggi, pengembangan intelek atau kecerdasan.⁸⁵

Selain itu, tujuan pendidikan essensialisme adalah “*mempersiapkan manusia untuk hidup*”. Namun kebutuhan hidup tersebut sangatlah kompleks dan luas, sehingga kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut berada di luar wewenang sekolah. Akan tetapi sekolah tidak lepas tangan begitu saja, kontribusi sekolah dalam hal ini adalah bagaimana sekolah merancang sasaran mata pelajaran sedemikian rupa

⁸⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke.2, h. 25-26.

⁸⁵ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 163.

terutama tujuan pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan, yang pada akhirnya memadai untuk mempersiapkan manusia untuk hidup.⁸⁶

b. Metode Pendidikan

Pemikiran Essensialisme mengenai metode pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan berpusat pada guru (*teacher centered*)
2. Umumnya diyakini bahwa pelajar tidak betul-betul mengetahui apa yang diinginkan, dan mereka harus dipaksa belajar. Oleh karena itu pedagogi yang bersifat lemah-lembut harus di jauhi, dan memusatkan diri pada penggunaan metode-metode latihan tradisional yang tepat
3. Metode utama adalah latihan mental, misalnya melalui diskusi dan pemberian tugas; dan penguasaan pengetahuan, misalnya melalui penyampaian informasi dan membaca.⁸⁷

c. Kurikulum

Kurikulum essensialisme menekankan pada pengajaran fakta-fakta, berpusat pada mata pelajaran (*subject matter centered*). Di pendidikan Dasar berupa menulis, membaca dan berhitung, di sekolah Menengah diperluas pada berhitung, sains, humaniora, bahasa dan sastra.

⁸⁶ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan, op, cit.*, h. 161.

⁸⁷ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan , op, cit.*, h. 163

Beberapa tokoh idealisme memandang bahwa kurikulum itu hendaklah berpangkal pada landasan idil dan organisasi yang kuat, bersumber atas pandangan ini kegiatan-kegiatan pendidikan dilakukan

Herman Herrel Horne mengatakan bahwa hendaknya kurikulum itu bersendikan atas fundamental tunggal, yaitu watak manusia yang ideal dan cirri-ciri masyarakat yang ideal pula. Kegiatan dalam pendidikan perlu disesuaikan dan ditunjukkan pada yang serba baik. Atas ketentuan ini kegiatan atau keaktifan anak didik tidak terkekang, asalkan sejalan dengan fundamen-fundamen yang telah ditentukan. Lebih lanjut kurikulum dapat diumpamakan sebagai sebuah rumah yang memiliki empat bagian yaitu: Universum, Sivilisasi, kebudayaan dan kepribadian.

Sedangkan realisme mengumpamakan kurikulum sebagai balok-balok yang disusun dengan teratur satu sama lain yaitu disusun dari paling sederhana sampai pada yang kompleks. Susunan ini dapat diutarakan ibarat sebagai susunan dari alam, yang sederhana merupakan fundamen atau dasar dari susunannya yang paling kompleks. Jadi bila kurikulum disusun atas dasar pikiran yang demikian akan bersifat harmonis.⁸⁸

Lebih lanjut Essensialisme mendasarkan kurikulum pada prinsip kurikulum yang kaya, berurutan, dan sistematis didasarkan pada target tertentu yang tidak dapat dikurangi, sebagai satu kesatuan pengetahuan,

⁸⁸ Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, op. cit., h. 88

kecakapan-kecakapan, dan sikap yang berlaku dalam kebudayaan yang demokratis.⁸⁹

d. Guru

1. Guru kuat dalam mempengaruhi dan mengawasi kegiatan-kegiatan di kelas
2. Guru berperan sebagai sebuah contoh dalam pengawalan nilai-nilai dan penguasaan pengetahuan atau gagasan-gagasan
3. Guru harus menguasai seluruh materi pelajaran

e. Siswa

Siswa adalah makhluk rasional dalam kekuasaan fakta dan keterampilan-keterampilan pokok yang siap siaga melakukan latihan-latihan intelektual atau berfikir.

Sekolah bertanggung jawab atas pemberian pengajaran yang logis atau dapat dipercaya. Sekolah berkuasa untuk menuntut hasil belajar siswa

f. Belajar

Meskipun belajar dianggap bidang psikologis, tapi oleh essentialisme belajar juga dianggap sebagai masalah ontologi (realita yang dipelajari), epistemologi (reliabilitas pengetahuan yang dipelajari), dan aksiologi (nilai dan realita dari pengetahuan itu).

Secara umum teori belajar Essentialisme terperinci dalam teori belajar idealisme dan realisme. Teori belajar idealisme yang dimulai dari pribadi

⁸⁹ Abdul Azz dan Abdusysuyakir, *Analisa Matemats Terhadap Flsafat Al-Qur'an, op, cit.,* h. 47.

sebagai subyek yang kreatif adalah untuk mengetahui Tuhan. Sedangkan menurut realisme sebagaimana pendapat Bagley bahwa belajar adalah proses pengenalan kepada warisan-warisan manusia lampau sebagai dasar interpretasi bagi realita yang ada sekarang; pengertian dengan dasar tentang nilai-nilai moral dan otoritas kenyataan-kenyataan yang objektif.⁹⁰

Idealisme, sebagai filsafat hidup, memulai tinjauannya mengenai pribadi individu dengan menitik beratkan pada aku. Menurut idealisme, bila seorang itu belajar pada taraf permulaan adalah memahami dirinya sendiri, terus bergerak keluar untuk memahami dunia obyektif. Dari mikrokosmos menuju ke makrokosmos.

Pandangan Immanuel Kant, bahwa segala pengetahuan yang dicapai oleh manusia melalui indera memerlukan unsur apriori, yang tidak didahului oleh pengalaman lebih dahulu.⁹¹

Bila orang berhadapan dengan benda-benda, tidak berarti bahwa mereka itu sudah mempunyai bentuk, ruang dan ikatan waktu. Bentuk, ruang dan waktu sudah ada pada budi manusia sebelum ada pengalaman atau pengamatan. Jadi, apriori yang terarah bukanlah budi kepada benda, tetapi benda-benda itu yang terarah kepada budi. Budi membentuk, mengatur dalam ruang dan waktu.

⁹⁰ Ibid., h. 45-46.

⁹¹ [Http//](#) Diakses tgl 06-05-10.

Dengan mengambil landasan pikir tersebut, belajar dapat didefinisikan sebagai jiwa yang berkembang pada sendirinya sebagai substansi spiritual. Jiwa membina dan menciptakan diri sendiri.

Seorang filosof dan ahli sosiologi yang bernama Roose L. Finney menerangkan tentang hakikat sosial dari hidup mental. Dikatakan bahwa mental adalah keadaan rohani yang pasif, yang berarti bahwa manusia pada umumnya menerima apa saja yang telah tertentu yang diatur oleh alam. Berarti pula bahwa pendidikan itu adalah sosial. Jadi belajar adalah menerima dan mengenal secara sungguh-sungguh nilai-nilai sosial angkatan baru yang timbul untuk ditambah dan dikurangi dan diteruskan kepada angkatan berikutnya. Dengan demikian pandangan-pandangan realisme mencerminkan adanya dua jenis determinasi mutlak dan determinasi terbatas:

1. Determinisme mutlak, menunjukkan bahwa belajar adalah mengalami hal-hal yang tidak dapat dihalang-halangi adanya, jadi harus ada, yang bersama-sama membentuk dunia ini. Pengenalan ini perlu diikuti oleh penyesuaian supaya dapat tercipta suasana hidup yang harmonis.
2. Determinisme terbatas, memberikan gambaran kurangnya sifat pasif mengenai belajar. Bahwa meskipun pengenalan terhadap hal-hal yang kausatif di dunia ini berarti tidak dimungkinkan adanya penguasaan terhadap mereka, namun kemampuan akan pengawas yang diperlukan.⁹²

⁹² Ibid., Diakses tgl 06-05-10.

Di samping teori belajar idealisme dan realisme, terdapat pula teori belajar korespondensi (hubungan dengan suatu obyek). Dalam teori korespondensi, murid menduduki posisi sebagai penerima isi semesta ini. Tentang apakah hakekat isi semesta, materi-fisik (Realisme), atau spiritual-ideal (Idealisme) sudah terjawab oleh aliran-aliran tersebut. Idealisme dan Realisme mengakui proses *bagaiman subyek mengerti realita obyek* melalui teori korespondensi, artinya teori korespondensi menentukan konstruksi dan aplikasi apa yang subyek pahami tentang suatu obyek.⁹³

g. Prinsip-prinsip Pendidikan atau pembelajaran Esensialisme

1. Pendidikan harus dilakukan melalui usaha keras, tidak begitu saja timbul dari dalam diri siswa.
2. Inisiatif pada pendidikan atau pembelajaran ditekankan pada guru, bukan pada siswa. Peranan guru adalah menjembatani antara dunia orang dewasa dengan dunia anak.
3. Inti proses pendidikan atau pembelajaran adalah asimilasi dari mata pelajaran yang telah ditentukan.
4. Sekolah harus mempertahankan metode-metode tradisional yang bertautan dengan disiplin mental
5. Tujuan akhir dari pendidikan atau pembelajaran adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umum merupakan tuntutan demokrasi yang nyata.

⁹³ Abdul Aziz dan Abdusysyahir, *Analisis Matematis Terhadap Filsafat Al-Qur'an*, op. cit., h. 44-45.